

# SILABUS dan RPP Berbasis KTSP dalam Konteks Pembelajaran Inovatif

Dr. Suhartono, M.Pd.

## 1. Pendahuluan

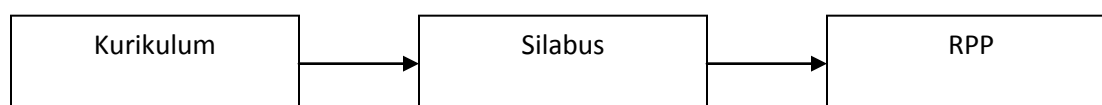
Dalam rangka merespons masukan publik tentang pentingnya penyempurnaan Kurikulum 2004 yang di lapangan sering disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada 2006 pemerintah c. q. Depdiknas mengeluarkan Kurikulum 2006 yang di lapangan sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbedaan pokok KBK dan KTSP adalah pada KBK pemerintah pusat menyediakan secara lengkap perangkat kurikulum (standar kompetensi, indikator, materi pokok, dan sebagainya) sehingga pihak sekolah tinggal mengaplikasikannya, sedangkan pada KTSP pihak pusat hanya menyediakan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pokok dan indikator disusun oleh pihak sekolah sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah.

Hal itu mengisyaratkan bahwa sejak pemberlakuan Kurikulum 2006 tidak ada penyeragaman kurikulum sekolah secara nasional. Kurikulum antarsekolah dapat bahkan harus berbeda karena tiap sekolah mempunyai karakteristik, visi, kebutuhan akademis, dan tingkat kreativitas yang berbeda. Pihak sekolah dalam hal ini mempunyai wewenang untuk menentukan muatan lokal dan mengekspresikan program akademik secara bebas—tetapi tetap dalam koridor standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)—sehingga setiap sekolah dapat memaksimalkan potensi dan keunggulan yang menjadi ciri distingtif sekolahnya.

Bagaimana halnya dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan satu di antara empat komponen KTSP? Dalam menjawab pertanyaan tersebut satu hal yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa isi silabus dan RPP antarbidang studi antarsekolah idealnya berbeda, tetapi format umumnya dapat sama. Hal terakhir itu penting untuk dibahas karena terkait langsung dengan dan menjadi “kunci pembuka” praktik pembelajaran yang merupakan jantung pendidikan.

## 2. Kurikulum dan Silabus

Kurikulum, silabus, dan RPP merupakan tiga mata rantai yang berurutan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pola hubungannya dapat divisualkan sebagai berikut.



Pola hubungan tersebut mengisyaratkan bahwa kurikulum merupakan dasar penyusunan silabus, dan silabus merupakan dasar penyusunan RPP. Ketiganya harus sejalan dan kontennya bersesuaian secara utuh.

Sebagai dasar penyusunan silabus dan RPP, kurikulum merupakan acuan dan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (Mulyasa, 2005:37). Sebagai acuan dan pedoman, kurikulum tidak bersifat praktis dan operasional, tetapi filosofis dan teoretis/konseptual sehingga dalam banyak hal tampak abstrak.

Berbeda dengan kurikulum, silabus merupakan urutan materi yang disajikan dalam suatu mata pelajaran (Nunan, 1988:14). Urutan materi tersebut tampak setelah diadakan kegiatan

sistematisasi substansi kajian berdasarkan pengelompokan kompetensi-kompetensi yang dirumuskan sebelumnya.

Urutan materi secara tidak langsung mengungkapkan ruang lingkup materi (Yulianto, 2004:3). Dari urutan materi dapat diketahui batasan hal-hal yang harus dipelajari. Dengan kata lain, urutan materi mengisyaratkan cakupan materi.

Dalam rancangan pembelajaran, ruang lingkup materi berimplikasi pada ruang lingkup waktu. Karena itu, sejalan dengan pemikiran Omagio (1986:411), silabus yang baik harus memberikan peluang dan otoritas penuh kepada guru untuk menentukan ruang lingkup dan urutan materi serta alokasi waktu.

Silabus juga dapat diberi pengertian lain yang sejalan. Salim (Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Silabus [TPPUPS], 2003:28) menyatakan bahwa silabus merupakan garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi (materi) pelajaran. Sering pula silabus diartikan sebagai produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Hal itu mengisyaratkan bahwa pengembangan silabus berbasis kompetensi mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan tolok ukur penguasaan kompetensi dasar, siswa terhindar dari kegiatan mempelajari materi yang tidak perlu, yakni materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar (Depdiknas, 2003a:21).

Sebagai produk pengembangan kurikulum, silabus tidak hanya harus berdasar padanya, tetapi harus merupakan jabaran konkret pemikiran filosofis kurikulum. Di samping itu, silabus harus memudahkan orang dalam memahami kurikulum karena pemikiran pada silabus bersifat praktis, bukan teoretis filosofis (Yulianto, 2004:4).

Dalam penyusunan silabus, prinsip (1) sesuai dengan kondisi siswa dan (2) relevan, konsisten, dan adekuat (kecukupan antarkomponen silabus) (Depdiknas, 2003b:11) perlu diperhatikan. Pelanggaran terhadap kedua prinsip tersebut harus dihindari agar (1) silabus sesuai (*match*) dengan tuntutan lapangan dan (2) tidak muncul kendala pengoperasionalan.

Silabus dapat disusun berdasarkan prosedur berikut.

#### (1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penyusun silabus—secara individual maupun kolektif—mengumpulkan informasi dan referensi yang sesuai serta mengidentifikasi sumber belajar, termasuk narasumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus.

#### (2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan standar kompetensi, (2) merumuskan kompetensi dasar, (3) merumuskan indikator, (4) merumuskan materi standar, (5) merumuskan standar proses (KBM), dan (6) merumuskan standar penilaian. Sesuai dengan langkah-langkah tersebut, format silabus berbasis kompetensi setidaknya memuat komponen berikut: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (KBM), dan (6) standar penilaian (Mulyasa, 2007:2008—2010). Komponen utama tersebut dapat divariasikan dan/atau dilengkapi dengan komponen lain sesuai dengan kebutuhan.

#### (3) Revisi

Draf silabus yang telah disusun perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penyusunan draf hingga silabus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2005:169).

Berikut ini merupakan contoh format silabus. Di lapangan, format tersebut dapat diadaptasi atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

### SILABUS

Nama Sekolah : .....  
 Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester : .....

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Standar	Standar Proses (KBM)	Standar Penilaian

Guru Mata Pelajaran,

.....

### 3. Silabus dan RPP

Di depan sudah dinyatakan bahwa RPP bersumber pada silabus. Hal itu berarti bahwa RPP merupakan produk pengembangan silabus. Mengapa RPP diperlukan? Tidak cukupkah silabus? Untuk kepentingan nonpraktis, misalnya mengidentifikasi urutan dan ruang lingkup materi, silabus sudah cukup. Akan tetapi, pembelajaran di ruang kelas bersifat praktis, misalnya guru harus menskenariokan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan harus menilai hasil belajar siswa. Untuk kepentingan operasional tersebut kehadiran RPP diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan secara terencana.

RPP sekurang-kurangnya memuat komponen berikut: kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Komponen-komponen tersebut mengisyaratkan bahwa RPP harus menggambarkan kegiatan pembelajaran secara nyata. Hal itu berarti bahwa komponen-komponen operasional, misalnya kegiatan pembelajaran dan penilaian, menduduki peran penting. Berikut ini merupakan contoh format RPP yang, seperti halnya silabus, di lapangan penggunaannya dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Mata Pelajaran** : .....  
**Satuan Pendidikan** : .....  
**Kelas/Semester** : .....  
**Pertemuan ke** : .....  
**Alokasi Waktu** : .....jam pembelajaran

#### Kompetensi Dasar

1. ....
2. ....

**Indikator**

- 1.1. ....
- 1.2. ....
- 2.1. ....
- 2.2. ....

(Tulis kompetensi dasar dan indikator secara lengkap sesuai dengan silabus)

**Tujuan Pembelajaran**

- 1. ....
- 2. ....

(Rumuskan tujuan pembelajaran dengan lengkap sesuai dengan indikator)

**Materi Pembelajaran**

- 1. ....
- 2. ....

(Tulis materi secara garis besar dengan mengaitkannya secara langsung dengan indikator dan tujuan pembelajaran)

**Metode Pembelajaran**

- 1. ....
- 2. ....

(Tulis cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran)

**Kegiatan Pembelajaran**

**1. Kegiatan awal (pembukaan/apersepsi)**

- a. ....
- b. ....

**2. Kegiatan inti (pembentukan kompetensi)**

- a. ....
- b. ....

**3. Kegiatan akhir (penutup)**

- a. ....
- b. ....

(Tulis kegiatan yang akan dilakukan dari awal hingga akhir untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi)

**Sumber Belajar**

- 1. ....
- 2. ....

(Tulis sumber belajar yang digunakan, termasuk alat peraga, media, dan bahan pembelajaran/buku sumber)

## Penilaian

1. ....
2. ....

(Tulis model penilaian yang digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah .....

Guru Mata Pelajaran,

.....

.....

## 4. Pengoperasian RPP dalam Konteks Pembelajaran Inovatif

Sekalipun berstatus sebagai pedoman operasional kegiatan pembelajaran, RPP dapat dioperasionalkan secara fleksibel. Apa yang tertulis dalam RPP dapat dipatuhi secara keseluruhan, dapat pula sebagian. Pengadaptasian isi RPP dimungkinkan asalkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Yang terpenting adalah bahwa pengadaptasian isi RPP tidak berdampak negatif bagi ketercapaian penguasaan kompetensi.

Dalam konteks pembelajaran inovatif, pengadaptasian RPP bahkan penting terutama ketika konten pembelajaran berorientasi pada upaya melatih siswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif. Mengapa penting dan bagaimana posisi berpikir kritis kalau dikaitkan dengan kreativitas yang menjadi kunci keterampilan abad XXI?

Kreativitas mempunyai beberapa karakteristik yang satu di antaranya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis mencakup keterampilan menganalisis argumen, melakukan inferensi dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau memberikan pertimbangan, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan-keterampilan itu berkembang pesat pada usia muda sehingga tepat bila diajarkan secara komprehensif di sekolah. Dalam mengajarkannya, pendekatan pengajaran yang digunakan idealnya diejawantahkan dalam teknik-teknik pengajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kreatif, misalnya teknik pemecahan masalah kreatif (*creative problem solving [CPS] techniques*).

Dalam konsep yang sederhana seperti yang dieksplisitkan dalam banyak kamus, kreativitas ialah kemampuan untuk mencipta atau berkreasi. Dalam konsep yang luas, seperti yang dinyatakan oleh Dellas and Gaier (Jackson, 2006:7), kreativitas ialah kemampuan menggunakan imajinasi, kesadaran, dan intelektual, seperti halnya perasaan dan emosi, untuk menggerakkan ide-ide yang lazim digunakan ke arah yang baru yang belum tereksplorasi sebelumnya. Dengan menggunakan sudut pandang lain, Covey (Jackson, 2006:8) menyatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan menggunakan kebebasan untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Definisi-definisi yang lain dikemukakan oleh Jackson dan Shaw (2006:91) bahwa secara personal kreativitas ialah sesuatu yang baru bagi individu yang wujudnya sering berupa transfer atau adaptasi ide dari satu konteks ke konteks lain; sebagai area kerja, kreativitas ialah sesuatu yang mencakup eksplorasi teritori dan pengambilan risiko baru; sebagai desain yang mempromosikan ide holistik tentang kelayakan sesuatu (*graduateness*), kreativitas adalah kapasitas untuk menghubungkan dan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dipelajari dan menggunakan pengetahuan untuk belajar pada situasi lain; sebagai perasaan

terlibat dalam kompleksitas, kreativitas ialah kesanggupan bekerja dalam keberagaman dan kemajemukan yang di dalamnya terdapat konflik, tekanan, ketertarikan, dan kendala; dan sebagai proses menghadirkan kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*), kreativitas ialah kegiatan mengikuti harapan-harapan standar tentang bagaimana seharusnya kerangka kurikulum.

Dari konsep-konsep di depan dapat dinyatakan bahwa dalam kreativitas terdapat beberapa kata kunci, yaitu orisinal/baru, intelektual, bebas, ekspresif, imajinatif, kompleks, standar, dan diharapkan (*expected*). Kata-kata kunci tersebut sejalan dengan tipikal atau karakteristik kreativitas menurut banyak ahli. Oliver dkk., (2006:42—43), misalnya, menyatakan bahwa kreativitas mempunyai 15 karakteristik berikut: 1) bebas dari rutinitas (tidak terikat oleh konvensi, jadwal, atau harapan biasa), 2) mengekspresikan imajinasi (identik dengan konsep kreativitas secara personal seperti dalam definisi di depan), 3) personal (sesuatu yang hanya dapat diciptakan oleh orang yang bersangkutan dan hal itu terkait dengan kenyataan bahwa kreativitas bersifat subjektif), 4) independen (berbeda dengan konvensi, aturan, atau bentuk sosial), 5) berisiko (berpeluang salah atau disalahkan), 6) superfisialitas (dalam arti positif bermakna bebas dari justifikasi sebelumnya), 7) manusiawi (*commonplace*/setiap orang berpotensi menciptakan hal baru), 8) infeksius (dapat ditangkap atau dipahami orang lain), 9) inkremental (ada sedikit peningkatan dari sebelumnya dan tidak merusak atau menghancurkan hal yang telah ada), 10) orisinal (sesuatu yang lebih, bukan repetisi), 11) radikal (unik), 12) perlahan-lahan (*being struck by the muse*/tidak “terus terang”), 13) metakognisi (menghendaki kemampuan untuk menengok ke belakang untuk melihat apa yang telah dilakukan atau yang telah terjadi), 14) menjauh dari realitas (menjauh dari kepedulian sehari-hari), dan 15) ekspresinya berkerangka (mempunyai kerangka kerja).

Untuk melatih dan membiasakan kreativitas peserta didik, pendekatan pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam banyak teknik, seperti yang disebutkan di depan, di antaranya teknik pemecahan masalah kreatif. Teknik pemecahan masalah kreatif terdiri atas tiga langkah: formulasi pertanyaan, pemunculan ide, dan evaluasi dan perencanaan tindakan.

#### A. Formulasi pertanyaan

- (1) Dalam kegiatan *briefing* ini siswa mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi tentang hambatan yang menyebabkan solusi terhadap masalah sulit ditemukan. Siswa juga mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi tentang apakah hambatan tersebut tidak dapat diubah atau diminimalkan.
- (2) Setiap siswa juga diminta memformulasikan pertanyaan tentang “bagaimana kita dapat...”
- (3) Setiap siswa menulis masalah pada kertas masing-masing kemudian menulisnya pada *flipchart*. Kata-kata terpenting diulang (*circled*) oleh penulis masalah, kemudian direformulasi. Pernyataan masalah final ditulis pada *flipchart* yang semua siswa dapat melihatnya.

#### B. Pemunculan ide

##### B.1 Teknik putar posisi (*Reversals*)

Ketika guru memancing respons siswa dengan memberikan pernyataan negatif tentang topik pembelajaran, siswa memberikan respons positif sehingga sejalan dengan upaya-upaya penemuan solusi masalah.

##### B.2 Analogi

Untuk memudahkan siswa menemukan masalah dan memberikan solusi, kepada mereka diberikan analogi. Siswa memanfaatkan analogi yang dibuat guru sebagai landasan untuk memudahkan penemuan masalah dan pemberian solusi.

### B.3 Teknik bunga

Siswa menulis masalah yang sudah ditemukannya pada tengah *flipchart*. Siswa lain ditanyai tentang kata yang berasosiasi dengannya. Kata-kata tersebut ditulis secara melingkar dan berlapis seperti bunga. Kata-kata yang berkategori paling asing, menarik, atau menantang digunakan sebagai dasar untuk memunculkan ide-ide baru.

### C. Evaluasi dan perencanaan tindakan

Pada kegiatan ini setiap siswa mendapatkan nomor kecil sesuai dengan nomor urut pada kertas berwarna hijau, kuning, dan merah. Hijau merupakan simbol untuk ide yang orisinal dan dapat direalisasikan (*feasible*), kuning merupakan simbol untuk ide yang umum dan dapat dilakukan, dan merah adalah simbol untuk ide yang tidak mungkin direalisasikan. Nomor-nomor berwarna tersebut kemudian dipasang pada kertas karton sesuai dengan kualitas ide dengan posisi hijau pada bagian atas, kuning pada bagian tengah, dan merah pada bagian bawah.

#### C.1 Pengelompokan

- (1) Siswa melakukan pengelompokan ide sesuai dengan kategori tertentu agar antaride tidak tumpang tindih atau bahkan bertabrakan.
- (2) Siswa kemudian memilih satu ide terfavorit dengan berdasar kualitas kebaruan, kebutuhan, dan kemungkinan dapat dilakukan.

#### C.2 Perencanaan tindakan

Siswa dalam kelompok kecil (3—4 orang) menjawab pertanyaan apa, kapan, siapa, di mana, mengapa, bagaimana, dan seberapa banyak. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menentukan ide yang dimunculkan sebelumnya dalam rencana tindakan.

#### C.3 Presentasi cepat

Siswa melakukan presentasi cepat (5—10 menit) tentang hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah. Pada saat presentasi, siswa menjelaskan ide, nama tindakan yang dilakukan, tujuan tindakan, dampak positif dan negatif, diseminasi, dan hasil yang diperoleh.

Teknik pembelajaran pemecahan masalah kreatif tersebut sejalan dengan substansi pembelajaran inovatif, yakni interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dalam perealisasi pembelajaran berorientasi kreativitas, seperti yang terisyaratkan pada pemilihan teknik pembelajaran di depan, kurikulum idealnya disikapi sebagai sesuatu yang dinamis. Guru dapat memaksimalkan kreativitas agar siswa mendapatkan banyak tambahan kompetensi yang membekalinya pada kehidupan global.

Sejalan dengan hal tersebut, kreativitas pendidik idealnya difokuskan pada hal-hal berikut.

Nmr.	Fokus
1	Mengorientasikan kata kerja kompetensi dasar pada kompetensi abad XXI
2	Mengorientasikan substansi materi kompetensi dasar pada kompetensi abad XXI
3	Mengorientasikan kata kerja indikator pencapaian kompetensi pada kompetensi abad

	XXI
4	Mengorientasikan substansi materi indikator pencapaian kompetensi pada kompetensi abad XXI
5	Mengorientasikan kondisi ( <i>condition</i> ) tujuan pembelajaran pada tradisi belajar modern abad XXI
6	Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad XXI
7	Mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad XXI
8	Memilih dan mengembangkan teknik pembelajaran berorientasi kreativitas.

## 5. Simpulan

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa kurikulum, silabus, dan RPP merupakan tiga mata rantai kegiatan pembelajaran. Konten ketiganya harus sejalan. RPP disusun berdasarkan silabus, silabus berdasarkan kurikulum.

Baik silabus maupun RPP memiliki beberapa variasi format. Tidak ada format yang dibakukan. Yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa komponen minimal yang harus ada tercantum dalam silabus atau RPP. Komponen minimal silabus adalah (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (KBM), dan (6) standar penilaian; sedangkan komponen minimal RPP adalah kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi standar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Dalam praktik pembelajaran, RPP dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran inovatif, pemodifikasian itu dipandang penting terutama ketika pembelajaran berorientasi pada upaya mengondisikan peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif.

## Daftar Rujukan

- Depdiknas. 2003a. *Kerangka Dasar Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa SLTP Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003b. *Pedoman Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Jackson, Norman dan Shaw, Malcolm. 2006. "Developing Subject Perspectives on Creativity in Higher Education". Dalam Jackson, Norman dkk. (ed.). *Developing Creativity in Higher Education: An Imaginative Curriculum*. London: Routledge.
- Jackson, Norman. 2006. "Imagining a Different World". Dalam Jackson, Norman dkk. (ed.). *Developing Creativity in Higher Education: An Imaginative Curriculum*. London: Routledge.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nunan, D. 1988. *The Learned-centered Curricullum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, Martin dkk. 2006. "Students' Experiences of Creativity". Dalam Jackson, Norman dkk. (ed.). *Developing Creativity in Higher Education: An Imaginative Curriculum*. London: Routledge.
- Omaggio, A. C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Instruction*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Tim Pengembang Pedoman Umum Pengembangan Silabus. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta.
- Yulianto, B. 2004. "KBK Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran". Makalah disajikan dalam *Seminar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Guru SLTP/MTs, SMU/MA, dan SMK* tanggal 17 Februari 2004 di Unesa. Surabaya.